

2. LANDASAN TEORI

2.1. Perencanaan Keuangan

Hidup di dalam dunia yang selalu menuntut adanya perubahan dan kemajuan menuntut masyarakat agar mampu beradaptasi baik untuk perubahan di lingkungan keluarga, karir maupun lingkungan di sekitarnya. Hal ini memaksa masyarakat memiliki kesadaran untuk lebih memperhatikan berbagai aspek yang ada di kehidupan, salah satunya adalah aspek ekonomi. Masyarakat harus mampu melakukan sebuah perencanaan keuangan untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup ini dapat dicapai dengan menabung maupun berinvestasi. Namun, tantangannya adalah saat ini sudah ada banyak sekali macam-macam instrumen keuangan dan investasi, seperti asuransi, reksadana, obligasi, dan berbagai macam produk derivatif lainnya yang bagi kebanyakan orang awam sangat membingungkan. Setiap produk investasi tersebut menawarkan berbagai keuntungan yang mungkin bisa didapat oleh masyarakat dan hal ini mengakibatkan masyarakat menjadi bingung untuk menentukan pilihannya. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan perencana keuangan semakin meningkat. Melalui perencana keuangan profesional, setiap individu dapat memperoleh saran-saran yang memadai untuk kepentingan perencanaan keuangannya, berdasarkan kebutuhan dan profil risiko masing-masing.

2.1.1. Definisi Perencanaan Keuangan

Menurut FPSB (2007, p. 9), "Perencanaan keuangan adalah proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terencana, yang termasuk tujuan hidup adalah membeli rumah, menabung untuk pendidikan anak atau merencanakan pensiun." Perencanaan keuangan pribadi memiliki arti sederhana yaitu melakukan perencanaan keuangan untuk mencapai kebutuhan pribadi atau individual.

Menurut harian umum Sinar Harapan (19 Maret 2008), "Perencanaan keuangan pribadi adalah suatu proses mencapai tujuan pribadi melalui manajemen keuangan yang terstruktur dan tepat." Melihat banyaknya orang yang belum mempunyai perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan keuangannya, dimana

mereka hanya berharap untuk meraih masa depan yang baik tanpa suatu perencanaan. Memang tidak mungkin untuk merencanakan semuanya tetapi dengan perencanaan yang baik, setiap individu mempunyai kesempatan membuat keputusan yang lebih tepat untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Menurut Madura (2007, p. 2), “*Personal finance (also referred to as personal financial planning) is the process of planning your spending, financing, and investing to optimize your financial situation.*”

Menurut FPSB (2007, p. 10), perencanaan keuangan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perencanaan keuangan menyeluruh (*comprehensive financial planning*)
Perencanaan keuangan menyeluruh mencakup semua kebutuhan keuangan seseorang, termasuk manajemen risiko, investasi, pajak, pensiun, pendidikan anak, dan perencanaan distribusi harta.
2. Perencanaan keuangan akan kebutuhan khusus atau tertentu (*special need planning*)
Perencanaan akan kebutuhan khusus terfokus hanya pada satu kebutuhan, misalnya kebutuhan perencanaan pendidikan anak di perguruan tinggi, merencanakan membeli rumah, dan sebagainya.

2.1.2. Profesi Perencana Keuangan

Profesi perencana keuangan ini berawal di Amerika Serikat pada akhir 1969. Para profesional di bidang keuangan bertemu untuk membahas keterbatasan dalam jasa keuangan. Setelah pertemuan tersebut maka dibentuklah *International Association of Financial Planners* yang kemudian berganti nama menjadi *International Association for Financial Planning* (FPSB, 2007, p. 2)

Menurut FPSB (2007, p. 3), di Asia profesi perencana keuangan masih relatif baru, profesi ini telah berkembang pesat di Singapura, Malaysia, Hongkong. Sementara di Indonesia sendiri, perkembangannya juga tidak kalah pesat. Ini didukung dengan kesadaran praktisi dan nasabah akan pentingnya perencanaan keuangan. Tahun 2001 dibentuk Institute Financial Planning Indonesia, sebuah lembaga standardisasi dan sertifikasi serta Financial Planning Association Indonesia, asosiasi perencana keuangan di Indonesia yang mengacu

pada CFP Board of Standard di USA. Baru pada tahun 2007 Financial Planning Standard Board Indonesia menyelenggarakan program pendidikan CFP (*Certified Financial Planner*).

Menurut FPSB (2007, p. 6) , dalam praktek ada 2 tipe perencana keuangan yaitu :

1. Perencana keuangan “independen”, yaitu perencana keuangan yang tidak terikat atau bekerja pada suatu institusi atau perusahaan tertentu.
2. Perencana keuangan “*tied*”, yaitu perencana keuangan yang bekerja atau terikat pada suatu institusi atau perusahaan, misalnya perusahaan asuransi jiwa, bank atau perusahaan sekuritas.”

Seorang perencana keuangan harus mempunyai pendidikan, pengalaman, pengetahuan yang dalam serta mempunyai suatu sertifikasi, dan bekerja secara penuh etika. Perencanaan keuangan memiliki tugas untuk merancang suatu strategi yang sesuai dengan karakter nasabah dengan tujuan untuk mencapai tujuan – tujuan keuangan nasabah. Jasa perencanaan keuangan dibutuhkan karena adanya faktor – faktor berikut :

- a. Keterbatasan waktu klien karena sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk merencanakan atau bahkan membuat strategi investasi sendiri.
- b. Kondisi pasar uang dan pasar modal serta tren investasi yang cepat berubah.
- c. Semakin banyak produk – produk keuangan dan investasi serta variasi–variasinya sehingga diperlukan analisa untuk menentukan pilihan yang sesuai
- d. Meningkatnya taraf pendidikan, membuat kesadaran masyarakat untuk mengatur dan mengelola pendapatan dan kekayaan meningkat agar masa depan keluarga lebih terjamin.

Menurut FPSB (2007, p. 5), perencana keuangan membantu klien dalam merencanakan:

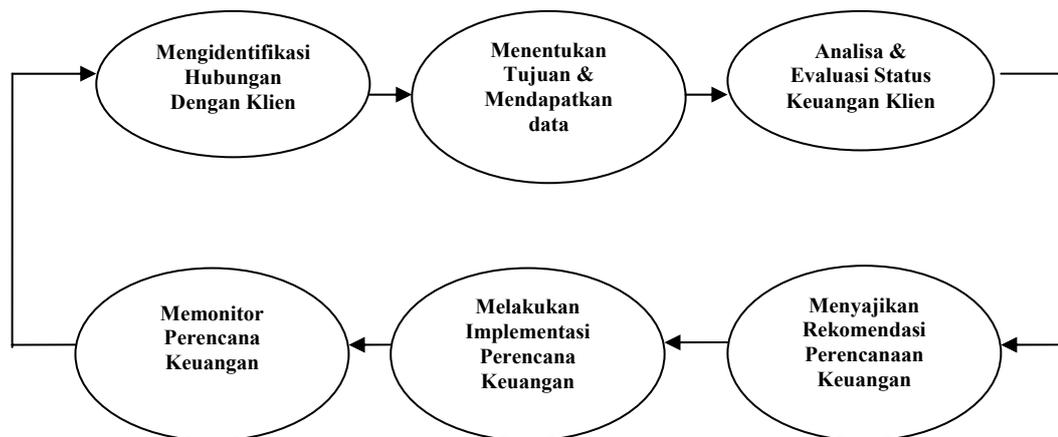
1. Manajemen risiko dan proteksi asuransi (*risk management and insuranceplanning*),
2. Investasi dan tabungan (*investment planning*),
3. Dana pensiun (*retirement planning*),
4. Dana pendidikan (*education planning*),
5. Pajak penghasilan (*income tax planning*),
6. Distribusi kekayaan atau warisan (*estate planning*).

2.1.3. Proses Perencanaan Keuangan

Menurut FPSB (2007, p. 10), perencanaan keuangan meliputi tiga bagian penting yaitu:

1. Mengevaluasi kesehatan dan proses keuangan keluarga (*Family Financial Health and Prospect*), bertujuan untuk menyehatkan keuangan keluarga sekaligus menjadikan keuangan keluarga agar dapat memiliki masa depan keuangan.
2. Menentukan tujuan keuangan keluarga (*Family Purpose*), menjabarkan semua mimpi keluarga dan menentukan tujuan yang dipilih atas mimpi tersebut, karena tidak semua mimpi dapat diwujudkan oleh keluarga.
3. Menyusun rencana investasi (*Investment Planning*), menyusun rencana investasi yang meliputi menentukan tujuan investasi, mengukur profil risiko klien, memilih produk investasi, menentukan proteksi atas rencana investasi.

Menurut FPSB (2007, p. 12), "Proses perencanaan keuangan meliputi enam langkah proses yang akan membantu klien untuk melihat gambaran besar dimana dan bagaimana kondisi keuangan pribadinya. Dengan menggunakan keenam langkah proses ini perencana keuangan dapat memperoleh profil risiko klien dan juga *goal/* tujuan klien. Gambar 2.1 menunjukkan proses perencanaan keuangan.



Gambar 2.1. Proses Perencanaan Keuangan
sumber: FPSB (2007, p. 12)

1. Mendefinisikan hubungan dengan klien
Perencana keuangan harus menjelaskan siapa dirinya, jasa yang diberikan, mengapa memberikan jasa tersebut, dan bagaimana cara memberikan jasa tersebut.
2. Menentukan tujuan dan mendapatkan data
Perencana keuangan menggali informasi mengenai situasi keuangan klien, kemudian perencana keuangan dan klien bersama-sama menentukan tujuan keuangan dan jangka waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Analisa dan evaluasi status keuangan klien.
Perencana keuangan harus melakukan analisa dan evaluasi atas informasi yang diperoleh untuk menentukan situasi klien saat ini dan menentukan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan klien.
4. Menyajikan rekomendasi perencanaan keuangan
Perencana keuangan harus memberikan rekomendasi perencanaan keuangan yang dititikberatkan pada tujuan keuangan klien berdasarkan informasi yang diberikan.
5. Implementasi rekomendasi perencanaan keuangan
Perencana keuangan dan klien harus sepakat tentang bagaimana rekomendasi tersebut akan dilaksanakan.

6. Memonitor perencanaan keuangan

Perencana keuangan harus meninjau dan melaporkan perkembangan yang terjadi kepada klien secara berkala.

Secara garis besar, seorang perencana keuangan memberikan jasanya dalam bentuk:

1. Analisa setiap aspek kebutuhan nasabah, dengan mengidentifikasi pendapatan, pengeluaran, aset, investasi, pajak, proteksi, dan kebutuhan lainnya.
2. Identifikasi kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan nasabah.
3. Identifikasi “*dreams*” atau tujuan investasi nasabah.
4. Merinci kebutuhan nasabah, disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan jangka waktu pencapaian.
5. Menawarkan solusi untuk mengeliminasi keraguan, ketidakpastian, dan ketidaktahuan klien dalam mengambil keputusan untuk menabung, berinvestasi, pemilihan jenis asuransi, pajak, pembelian, atau penjualan aset, dan pengeluaran lainnya.

2.2. Rasio Keuangan

Dalam melakukan analisa *asset*, kewajiban dan arus kas, asuransi yang telah dimiliki dan investasi yang telah dilakukan dapat digunakan rasio-rasio keuangan (*financial ratios*), dimana rasio tersebut merupakan perhitungan rasio khusus untuk keuangan pribadi. Menurut FPSB (2006, p. 6), rasio-rasio keuangan adalah:

a. *Basic Liquidity Ratio*

Likuiditas menggambarkan kemampuan sebuah aset untuk dikonversi dengan cepat dan mudah ke dalam bentuk kas. Rasio likuiditas menunjukkan dalam jumlah bulan, apakah sebuah rumah tangga mampu secara berkelanjutan memenuhi kebutuhan pengeluarannya melalui pembiayaan kas atau setara kas setelah rumah tangga mengalami kerugian atau kehilangan keseluruhan sumber pendapatannya. Sebagai acuan umum, seorang individu diharapkan mempunyai rasio likuiditas antara 3-6 bulan sebagai cadangan kas untuk menyokong bila terjadi pengeluaran-pengeluaran mendadak.

Rumus 2.1. *Basic Liquidity Ratio*

$$\text{Liquidity Ratio} = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Pengeluaran bulanan}}$$

b. *Liquid Asset to Net Worth Ratio*

Rasio ini memperlihatkan indikasi terhadap berapa banyak jumlah nilai bersih kekayaan seseorang dalam bentuk kas atau setara kas. Rasio sebesar 15% dianggap sebagai suatu perbandingan yang cukup.

Rumus 2.2. *Liquid Asset to Worth Ratio*

$$\text{Liquid Asset to Net Worth Ratio} = \frac{\text{Cash/Tunai/Setara Tunai}}{\text{Total Kekayaan Bersih}}$$

c. *Saving Ratio*

Rasio ini berguna untuk menunjukkan persentase dari penghasilan yang dapat dipisahkan untuk keperluan di masa yang akan datang. Seseorang individu atau rumah tangga dinilai sehat secara keuangan jika memiliki tingkat rasio 10% atau lebih.

Rumus 2.3. *Saving Ratio*

$$\text{Saving Ratio} = \frac{\text{Tabungan}}{\text{Pendapatan Kotor}}$$

d. *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan seorang individu dalam membayar hutang-hutangnya. Posisi keuangan seseorang dinilai aman jika memiliki tingkat rasio 50% atau kurang.

Rumus 2.4. *Debt to Asset Ratio*

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

e. *Debt Service Ratio*

Rasio ini menunjukkan berapa banyak jumlah pendapatan yang dibutuhkan dalam setahun untuk membayar total hutang tahunan. Tingkat rasio 35% atau kurang, mengindikasikan kecukupan dana untuk membayar

hutang, sementara rasio 35% atau lebih dinilai bahwa porsi pembayaran hutang tahunan terlalu besar.

Rumus 2.5. *Debt Service Ratio*

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Total Pembayaran Utang Bulanan (Tahunan)}}{\text{Penghasilan Bersih Bulanan (Tahunan)}}$$

f. *Non Mortgage Debt Service Ratio*

Rasio ini membandingkan total pendapatan tahunan terhadap pembayaran keseluruhan pinjaman setahun di luar pembayaran *mortgage*. Level rasio 15% atau kurang dinilai masih wajar, sementara rasio 20% dinilai bahwa posisi *non mortgage* terlalu tinggi.

Rumus 2.6. *Non Mortgage Debt Service Ratio*

$$\text{Non Mortgage Debt Service Ratio} = \frac{\text{Total Pembayaran Utang Bulanan (Tahunan) nonhipotek}}{\text{Penghasilan Bersih Bulanan (Tahunan)}}$$

g. *Investment Asset to Net Worth Ratio*

Rasio yang membandingkan nilai aset yang diinvestasikan dengan nilai kekayaan bersih. Rasio ini sangat membantu dalam menunjukkan sampai dimana pengetahuan klien serta akumulasi kekayaannya untuk memenuhi tujuan keuangannya.

Rumus 2.7. *Net Investment Asset to Net Worth Ratio*

$$\text{Net Investment Asset to Net Worth Ratio} = \frac{\text{Total Aset Investasi}}{\text{Total Kekayaan Bersih}}$$

h. *Solvency Ratio*

Rasio ini mengukur resiko kebangkrutan keluarga akibat besaran hutang yang dimiliki keluarga. Rasio ini lebih menekankan pada aspek secara keseluruhan pendanaan atas *personal assets* yang dimiliki keluarga. Semakin kecil angka rasio ini semakin menunjukkan kesehatan keuangan keluarga dan semakin kecil resiko kebangkrutan keluarga.

Rumus 2.8. *Solvency Ratio*

$$\text{Solvency ratio} = \frac{\text{Total Nilai Kekayaan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.3. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang memberikan gambaran mengenai posisi keuangan sebuah keluarga pada satu titik waktu tertentu. Menurut Keown (2004, p. 30) neraca adalah: “*A statement of your financial position on a given date—a snapshot of your financial status at a particular point in time. It lists the assets you own, the debt or liabilities you have incurred, and your general level of wealth, which is your net worth or equity.*”

Selanjutnya, Keown (2004, p. 36) menyebutkan bahwa ada tiga komponen dalam neraca keuangan pribadi. Pertama, adalah *asset*, yang menunjukkan nilai dari apa yang kita miliki, kedua adalah *liabilities*, yang menunjukkan nilai hutang atau pinjaman kita pada pihak lain, dan yang ketiga adalah *net worth* atau *equity*, yang merupakan ukuran dari tingkat kekayaan kita. Tabel dibawah ini merupakan contoh tabel neraca keuangan keluarga.

Neraca keluarga merupakan dasar untuk menetapkan tujuan-tujuan keuangan keluarga selanjutnya, sehingga bisa menetapkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Adapun beberapa bagian dalam neraca, antara lain:

1. Aktiva/ Harta (*Asset*)

Menurut FPSB (2007, p. 24), aset dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu:

1. *Liquid asset*, adalah jenis aset dalam bentuk uang tunai atau sesuatu yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai dengan tujuan untuk transaksi (*transaction fund*) dan berjaga-jaga (*emergency fund*). Biasanya bentuk aset ini adalah kas di tangan, tabungan, deposito, dan reksadana pasar uang.
2. *Property asset*, adalah aset yang dimiliki keluarga sesuai dengan profil keluarga dan gaya hidup keluarga untuk menjalani kehidupan. Bentuk aset ini adalah rumah, mobil, perhiasan, lukisan.

3. *Investment asset*, adalah asset yang diperuntukkan untuk memenuhi tujuan keuangan keluarga, seperti nilai tunai atas asuransi, reksadana, logam mulia, real estate.

2. Hutang (*Liability*)

Komponen hutang keluarga dapat dibagi menurut jangka waktu hutang tersebut jatuh tempo. Hutang berumur satu tahun disebut hutang lancar (*current liabilities*), sedangkan yang berumur lebih dari satu tahun disebut hutang jangka panjang (*long term liabilities*). Besaran hutang yang dicantumkan meliputi hutang atas pokok pinjaman dan hutang atas bunga pinjaman.

Menurut FPSB (2007, p. 24), "*liabilities* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Hutang jangka pendek, jenis hutang yang jatuh temponya dalam waktu kurang dari satu tahun. Contohnya hutang kartu kredit.
- Hutang jangka panjang, jenis hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Contohnya kredit rumah."

Idealnya hutang untuk membentuk *property asset*, dan bukan jenis aset yang lain. Tindakan kurang tepat apabila hutang dipergunakan untuk memperbesar beban keluarga dan bukan untuk membentuk *property asset*. Besaran hutang yang optimal untuk membentuk *property asset* disesuaikan dengan besaran pendapatan yang diperoleh keluarga bukan gaya hidup keluarga, karena sesuai dengan teori konsumsi, sebenarnya berhutang hanya memperbesar konsumsi sekarang dan mengorbankan konsumsi di masa datang.

3. Nilai Kekayaan Bersih (*Net Worth*)

Net Worth merupakan hasil dari pengurangan aktiva dengan pasiva. Apabila hasilnya positif, maka kondisi keuangan nasabah dapat dikatakan sehat, dan begitu pula sebaliknya. Menurut Jeff Madura (2007, p. 36), "*Net worth is the difference between what you own and what you owe.*"

Menurut FPSB (2007, p. 25) "Nilai kekayaan bersih (*Net Worth*) adalah perbedaan antara aset dan hutang. Melakukan perbandingan atas nilai kekayaan bersih dari waktu ke waktu bisa menceritakan sebagaimana baik seorang individu

merencanakan keuangannya dan jauh seorang individu mencapai tujuan dari perencanaan keuangan (*financial goal*).”

Tabel 2.1. Neraca

<p><u>ASET</u></p> <p>Aset Lancar (Kas, Tabungan, Deposito, Nilai tunai asuransi jiwa)</p> <p>Aset Investasi (Portfolio saham, kemitraan usaha, koleksi seni)</p> <p>Aset Penggunaan Pribadi (Rumah, mobil, emas)</p>	<p><u>HUTANG & KEKAYAAN BERSIH</u></p> <p>Hutang jangka pendek</p> <p>Hutang jangka panjang</p> <p>TOTAL HUTANG</p> <p>NILAI KEKAYAAN BERSIH (total aset- total hutang)</p>
<p>TOTAL ASET</p>	<p>TOTAL HUTANG & NILAI KEKAYAAN BERSIH</p>

Sumber: FPSB (2007, p. 26)

2.4. Arus Kas

Setiap individu pasti memiliki sejumlah dana yang masuk dan sejumlah dana yang keluar dari rekening pribadinya. Analisa dari sejumlah dana yang keluar-masuk tersebut dinamakan analisa arus kas (*cash flow analysis*). Hasil dari sebuah analisa arus kas adalah laporan arus kas (*income statement*). Menurut Keown (2004, p. 37) memberikan penjelasan bahwa “*an income statement is more like a financial motion picture: It tells you where your money has come from and where it has gone over some period of time*”. Lebih lanjut, Keown (2004, p. 37) menyebutkan bahwa, “*With a good income statement, you will never end another month wondering where all of your money went*”.

Terdapat dua jenis laporan arus kas yaitu :

1. *Single Stage* dengan rumus sebagai berikut :

$\text{Nilai arus kas bersih} = \text{Arus kas masuk} - \text{Arus kas keluar}$

Sumber : FPSB (2007, p. 27)

Adapun komponen pembentuk arus kas masuk (*cash inflow*) :

- Gaji dan upah
- Nilai kas dari asuransi jiwa dwiguna
- Pembayaran pensiunan
- Penerimaan bunga pinjaman dan pembagian deviden
- Pendapatan sewa
- Dana pinjaman
- Penarikan kas dari tabungan
- Pengembalian pajak
- Penerimaan dari likuidasi (penjualan) aset
- Sumber-sumber keuangan lainnya.

Sedangkan komponen pembentuk arus kas keluar (*cash outflow*) dibagi menjadi dua :

Fixed outflow:

- Pembayaran sewa rumah / KPR
- Premi asuransi
- Tabungan/Investasi
- Pembayaran Pinjaman

Variable outflow :

- Biaya kesehatan
- Biaya Perawatan anak
- Makanan dan minuman
- Pengeluaran pribadi
- Biaya rumah tangga
- Biaya hiburan
- Liburan

- Pembayaran pajak
- Pembayaran kartu kredit
- Biaya-biaya lain seperti bahan bakar, koran, pos atau biaya apa saja di mana mengharuskan terjadinya pengeluaran uang tunai.

2. *Multiple Stage* dengan bentuk sebagai berikut :

Tabel 2.2. *Cash Flow Personal Finance Multiple Stage*

Penerimaan kas dari aktivitas operasional	
Pengeluaran kas dari aktivitas operasional	-
Penerimaan kas bersih dari aktivitas operasional (1)	
Penerimaan kas dari aktivitas investasi	
Pengeluaran kas dari aktivitas investasi	-
Penerimaan kas bersih dari aktivitas investasi (2)	
Penerimaan kas dari aktivitas pendanaan	
Pengeluaran kas dari aktivitas pendanaan	-
Penerimaan kas bersih dari aktivitas pendanaan (3)	
Surplus / defisit kas (1+2+3)	

Sumber : Kieso (2002, p. 719)

Menurut Kieso (2002, p. 717) ada 3 aktivitas dalam laporan arus kas yaitu :

1. **Aktivitas Operasi**

Aktivitas operasi meliputi semua aktivitas yang menyebabkan timbulnya pendapatan dan pengeluaran. Yang termasuk aktivitas operasi adalah persembahan dan pemberian, makanan dan minuman, kesehatan, pendidikan formal dan infomal, rumah tangga, transportasi, utilitas, pajak, hiburan, gaya hidup.

2. **Aktivitas Investasi**

Aktivitas investasi meliputi pembelian dan penjualan produk-produk investasi.

3. **Aktivitas Pendanaan**

Aktivitas pendanaan meliputi aktifitas untuk mendapatkan sumber daya misalnya mendapatkan pinjaman dari bank, kredit rumah.”

2.5. Investasi

“An investment is the current commitment of money or other resources in the expectation of reaping future benefit” (Bodie, Kane & Marcus 2001, p. 2).

Menurut FPSB (2007, p. 46), investasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari unsur perencanaan keuangan. Karena dari investasilah, seorang perencana keuangan akan mengatur dengan sedemikian rupa, agar tujuan-tujuan dari klien dapat terpenuhi. Konsep dari investasi adalah menunda konsumsi sementara waktu untuk dikonsumsi lebih besar di masa mendatang.

Dalam perencanaan keuangan, perencanaan investasi mempunyai peran strategis di semua lini. Tidak ada satupun modul perencanaan keuangan yang terlepas dari perencanaan investasi. Objektivitas dasar dari sebuah investasi yang umum kita pelajari adalah berusaha memperoleh keuntungan sebesar mungkin dalam batas toleransi yang wajar dengan tetap konsisten terhadap tujuan awal investasi dan mempertimbangkan batas-batas penerimaan tingkat risiko. Tujuan awal investasi dalam perencanaan keuangan misalnya menabung dan akumulasi dana hari tua atau dana pendidikan. Menurut FPSB (2007, p. 46), seorang investor sedikitnya memiliki satu dari ketiga objektivitas dasar berikut:

1. Pendapatan (*income*)
2. Pertumbuhan modal (*capital growth*)
3. Mempertahankan modalnya (*capital preservation*)

Menurut FPSB (2007, p. 23), tujuan dari investasi adalah:

1. Melindungi kekayaan dari inflasi
2. Konsumsi dimasa depan yang lebih besar
3. Pembayaran yang tidak menentu dimasa depan.

Salah seorang perencana keuangan handal Indonesia, Manurung (2007, p. 43), mengatakan bahwa ada dua cara melakukan investasi, yaitu: secara periodik atau investasi sekali saja (*lump-sum*). Keduanya sama-sama memberikan hasil yang berarti. Pemilihan cara investasi ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dana yang kita miliki. Investasi secara periodik berarti seseorang akan menyisihkan dananya secara rutin untuk dibelikan instrumen investasi. Hal tersebut dapat dilakukan setahun sekali, enam bulan sekali, sebulan sekali, atau bahkan ada orang yang berinvestasi setiap satu atau dua minggu

sekali. Bila kita memiliki dana yang tidak begitu besar, berinvestasi secara periodik merupakan pilihan yang tepat untuk dapat mengumpulkan dana yang besar. Seseorang tidak perlu memiliki jumlah dana yang besar pada saat ini, tapi cukup hanya menyisihkan sebagian kecil penghasilan untuk lalu diinvestasikan ke dalam sebuah produk investasi. Sedangkan berinvestasi sekali saja (*lump sum*), berarti seseorang cukup memasukan uangnya sekali saja ke dalam produk investasi. Contohnya, jika seseorang menginvestasikan uangnya selama 10 tahun, dan setiap tahun mendapatkan bunga (imbal hasil investasi) yang bisa ditambahkan ke dalam uang pokoknya, maka dalam 10 tahun orang tersebut akan memiliki dana yang sudah jauh lebih banyak daripada saat pertama ia menginvestasikan uangnya.

2.5.1. Risiko Dalam Investasi

Risiko dalam kaitannya dengan investasi adalah kemungkinan terjadinya kerugian. Atau dapat dikatakan bahwa risiko dalam berinvestasi adalah kemungkinan besar dimana tingkat keuntungan yang didapat tidak seperti yang diharapkan. Semakin besar fluktuasi tingkat keuntungan, berarti semakin tinggi pula risikonya.

Menurut FPSB (2007, p. 46), risiko dapat dibagi menjadi beberapa jenis antara lain:

1. Risiko nonsistematis, adalah risiko yang dapat dikontrol, yang terdiri dari:
 - Risiko bisnis (*Business Risk*)
Tingkat risiko yang diasosiasikan dengan kemampuan sebuah perusahaan untuk beroperasi secara menguntungkan.
 - Risiko keuangan (*Financial Risk*)
Berhubungan erat dengan laporan neraca keuangan perusahaan.
 - Risiko cidera janji (*Default Risk*)
Ketidakmampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (pembayaran hutang) pada saat kewajiban-kewajiban tersebut jatuh tempo.

- Risiko likuiditas (*Liquidity Risk*)
Berhubungan dengan ketidakpastian dalam merubah investasi yang ada untuk menjadi kas dalam periode yang relatif pendek untuk suatu waktu yang bisa diperkirakan, pada harga yang relatif tetap.
2. Risiko sistematis, adalah risiko yang tidak dapat dikontrol, terdiri dari:
- Risiko pasar (*Market Risk*)
Risiko yang terjadi jika pasar investasi menyimpang dari siklusnya.
 - Risiko suku bunga (*Interest Rate Risk*)
Risiko yang disebabkan oleh fluktuasi dari tingkat suku bunga.
 - Risiko tarif reinvestasi (*Reinvestment Rate Risk*)
Risiko terjadinya suku bunga di pasar pada saat pembayaran dari sebuah investasi diterima.
 - Risiko daya beli (*Purchasing Power Risk*)
Inflasi menggerogoti kekayaan seseorang dan sekaligus memangkas kemampuan/ daya belinya.
 - Risiko mata uang (*Currency Risk*)
Tingkat risiko yang harus dihadapi oleh seorang investor atas fluktuasi antara dua atau lebih mata uang yang mempengaruhi tingkat pengembalian investasinya.

2.5.2. Batasan dalam Investasi

Dalam melakukan investasi, tiap-tiap investor memiliki batasan dan tujuan. Yang menjadi batasan dalam investasi adalah (Bodie, Kane, Marcus, 2008, p. 688):

1. Likuiditas.
Likuiditas mengacu pada kecepatan dan kemudahan dimana *asset* dapat diuangkan menjadi kas.
2. Waktu.
Waktu mengacu pada waktu likuiditas dari investasi.
3. Peraturan.
Peraturan mengacu pada batasan aturan yang diberikan kepada investor dari perusahaan.

4. Pajak.

Pajak dapat menjadi perhatian khusus pada investasi, sebab tingkat pengembalian bersih yang didapatkan perusahaan adalah tingkat pengembalian dikurangi pajak.

5. Kebutuhan yang unik.

Kadang tiap-tiap investor memiliki kebutuhan yang unik, seperti pada perusahaan yang memiliki dana asuransi. Bila pada tahun tersebut ada karyawan yang akan pensiun, maka dana pensiun pada tahun tersebut harus tersedia. Sehingga bila tidak ada dana, maka perusahaan harus menyediakan dana baik dengan menjual saham, obligasi ataupun *asset* perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.5.3. Jenis – Jenis Investasi

Berdasarkan aset (FPSB, 2007, p. 25):

1. Aset nyata (*Real Asset*), aset yang dapat dilihat fisik dan wujudnya. Contoh aset ini adalah aset properti seperti tanah, gedung, rumah, atau logam mulia seperti emas, berlian dan perak.
2. Aset keuangan (*Financial Asset*), merupakan klaim terhadap pihak tertentu seperti perusahaan. Klaim tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk sertifikat atau kertas berharga yang menunjukkan kepemilikan aset keuangan tersebut, seperti saham, obligasi, dan kredit bank.

Berdasarkan pemodal (FPSB, 2007, p. 25):

1. Investasi secara langsung, apabila pemodal membeli dan memiliki aset keuangan secara langsung.
2. Investasi secara tidak langsung, pemodal membeli kertas berharga yang menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan investasi, dimana selanjutnya perusahaan investasi tersebut membeli sekumpulan atau portfolio aset keuangan atas nama pemilik perusahaan investasi tersebut.

Pada umumnya, investasi dibagi menjadi lima kategori besar (FPSB, 2007, p.27):

1. Instrumen pasar uang.

Instrumen pasar uang meliputi produk pasar uang yang berjangka waktu kurang dari satu tahun tetapi cukup likuid. Jenis instrumen pasar uang yang dikenal secara umum adalah:

- Sertifikat Bank Indonesia

Merupakan surat hutang yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia. Karena diterbitkan oleh pemerintah, peringkat SBI merupakan instrumen investasi yang likuid dan aman. SBI diterbitkan dengan tingkat diskonto dan tanpa warkat. Jangka waktu SBI terdiri dari 1, 2, 3, 6, 12 bulan.

- *Negotiable Certificate of Deposit (NCD)*

NCD merupakan instrumen yang sangat baik bagi bagi investor yang menginginkan dananya tersimpan cukup aman di bank dan mendapatkan tingkat suku bunga yang kompetitif. *NCD* biasanya mempunyai jangka waktu 1 bulan sampai 12 bulan. Metode penawarannya langsung kepada pihak investor atau nasabah bank.

Kelebihan dan kekurangan *NCD*:

- ✓ Fleksibilitas jumlah nominal,
- ✓ Periode jatuh tempo relatif pendek,
- ✓ Cukup likuid,
- ✓ Dibeli *at discount*,
- ✓ Tidak dijamin pemerintah.

- *Commercial Paper (CP)*

Surat berharga komersial adalah surat utang yang sangat praktis bagi kalangan perusahaan yang membutuhkan karena cukup likuid dan mudah diperdagangkan. Surat hutang jangka pendek ini mempunyai kisaran jatuh tempo sampai dengan 270 hari. Tingkat suku bunganya berbentuk *fixed rate* dan menerapkan diskon di depan. Biasanya surat ini diterbitkan oleh perusahaan, bank, atau pihak yang membutuhkan dana. Metode penjualan tidak melalui penawaran umum tetapi langsung kepada calon investor.

- *Repurchase Agreements (Repo)*

Produk ini merupakan perjanjian kontrak antara dua pihak. Produk investasi ini diterbitkan dengan memberikan daya tarik bagi investor dengan perjanjian untuk membelinya kembali pada harga dan waktu yang telah disepakati bersama. Tingkat suku bunga Repo ditentukan dengan patokan tingkat suku bunga pemerintah sehingga biasanya ditawarkan lebih tinggi agar menarik investor untuk membelinya.

- *Medium Term Note (MTN)*

Penerbitan *MTN* diupayakan untuk memenuhi kebutuhan para pelaku pasar uang dengan jangka waktu menengah. Jangka waktu jatuh temponya berkisar antara 1-5 tahun. *MTN* diterbitkan bisa dengan mata uang Rupiah atau US Dollar. Jenis tingkat suku bunga yang ditawarkan adalah bentuk diskon atau zero coupon. Metode pembayaran kupon bisa dilakukan dengan metode interest bearing, kuartalan atau semesteran. Penawaran kepada investor dilakukan secara *private placement*.

2. Surat berharga pasar modal dengan pendapatan tetap (obligasi)

Surat berharga ini berupa surat berharga atau utang yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pemerintah untuk meminjam uang kepada masyarakat. Obligasi adalah surat pengakuan hutang suatu perusahaan yang akan dibayar pada waktu jatuh tempo sebesar nilai nominalnya. Penghasilan yang diperoleh dari obligasi berupa tingkat bunga yang akan dibayarkan oleh perusahaan penerbit obligasi tersebut pada saat jatuh tempo.

Obligasi yang diterbitkan dapat berupa:

- Obligasi atas unjuk (*bearer bonds*), pemegang obligasi dianggap sebagai pemilik atas hak obligasi tersebut. Obligasi ini mudah dipindahtangankan sehingga sangat mudah diperdagangkan.
- Obligasi atas nama (*registered bonds*), yang berhak atas sejumlah nilai uang atas obligasi tersebut adalah sesuai dengan nama yang tertera pada obligasi tersebut. Obligasi jenis ini sulit dipindahtangankan, tetapi memberikan jaminan keamanan dari penggunaan oleh pihak lain yang akan merugikan pihak yang berhak atas obligasi tersebut.

3. Efek yang bersifat ekuitas (saham)

Saham adalah tanda penyertaan modal pada suatu Perseroan Terbatas (PT).

Manfaat yang diperoleh dari kepemilikan saham adalah sebagai berikut:

- Dividen, bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemilik saham.
- *Capital gain*, keuntungan yang diperoleh dari selisih positif harga beli dan harga jual saham.
- Manfaat nonfinansial, yaitu mempunyai hak suara dalam aktivitas perusahaan.

Saham yang diterbitkan emiten ada dua macam yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preffered stock*). Perbedaan saham ini berdasarkan pada hak yang melekat pada saham tersebut, hak ini meliputi hak atas menerima dividen, memperoleh bagian kekayaan jika perusahaan dilikuidasi setelah dikurangi semua kewajiban-kewajiban perusahaan.

4. Derivatif

Aset derivatif merupakan aset finansial atau investasi keuangan dimana investor memperoleh kontrak yang menyatakan klaim legal terhadap nilai turunan dari efek utama, yang belum dimiliki, baik yang bersifat penyertaan maupun utang.

Derivatif mempunyai 4 tipe, yaitu:

- Opsi

Adalah kontrak yang memberikan hak (bukan kewajiban) kepada pemegang kontrak itu untuk membeli aset (*call option*) atau menjual aset (*put option*) dengan harga tertentu dalam jangka waktu tertentu.

- *Futures*

Adalah kontrak berjangka. *Futures contract* dalam dunia keuangan adalah merupakan suatu standarisasi kontrak yang diperdagangkan pada bursa berjangka, untuk membeli ataupun menjual aset acuan dari instrumen keuangan pada suatu tanggal di masa akan datang, dengan harga tertentu.

- *Warrant*

Adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham perusahaan dengan persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya. Persyaratan tersebut biasanya mengenai harga, jumlah, dan masa berlakunya *warrant* tersebut.

- *Right*

Adalah surat yang diterbitkan oleh perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya (pemilik saham biasa) untuk membeli tambahan saham pada penerbitan saham baru.

5. Reksada atau *mutual fund*.

Reksadana berasal dari kosa kata "reksa" yang berarti jaga atau pelihara dan kata "dana" yang berarti (kumpulan) uang. Sehingga Reksadana dapat diartikan kumpulan uang yang dipelihara (bersama untuk suatu kepentingan).

Menurut Kamus Keuangan (2006, p. 47), reksadana didefinisikan sebagai suatu investasi yang menginvestasikan kumpulan dana para penabung, karena besarnya jumlah dan kecilnya risiko akibat diversifikasi, bisa dicapai tingkat efisiensi yang tinggi.

Menurut Manurung (2003, p.1), "Reksadana adalah sebuah bentuk investasi yang menggabungkan semua uang investor ke dalam satu wadah, dimana uang tersebut dikelola oleh sebuah perusahaan investasi, yaitu manajer investasi dengan cara mengalokasikannya ke dalam satu atau berbagai macam instrumen investasi."

Reksadana memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- Adanya diversifikasi untuk penyebaran risiko,
- Pilihan investasi yang beragam,
- Transparansi,
- Peraturan yang ketat,
- Biaya yang rendah,
- Keuntungan pajak (di Indonesia, saat ini),
- Minimum investasi yang rendah.

Ada empat jenis Reksadana berdasarkan jenis investasinya yang dikenal di Indonesia (FPSB, 2007, p. 34), antara lain:

- Reksadana Pasar Uang (RDPU)

RDPU adalah reksadana yang menempatkan investasinya sebesar 100% pada efek pasar uang. Efek pasar uang adalah efek hutang yang berjangka kurang dari satu tahun. Secara umum, yang termasuk dalam efek jenis ini adalah deposito, SBI, dan efek hutang lainnya yang memiliki waktu jatuh tempo kurang dari satu tahun. RDPU merupakan reksadana dengan tingkat risiko paling rendah. Di lain pihak, potensi keuntungan RDPU jenis ini juga terbatas. yang termasuk dalam efek jenis ini adalah obligasi.

- Reksadana Pandapatan Tetap (RDPT)

RDPT adalah reksadana yang menginvestasikan sekurang-kurangnya 80% dari portofolio yang dikelolanya ke dalam efek bersifat hutang, terutama hutang berjangka panjang. Sisanya diinvestasikan pada pasar uang/kas untuk menjaga penarikan dari investor.

- Reksadana Saham (RDS)

RDS adalah reksadana yang menempatkan investasi sekurang-kurangnya 80% dari portofolio yang dikelola ke dalam efek bersifat ekuitas (saham).

- Reksadana Campuran (RDC)

Reksadana campuran dapat melakukan investasinya baik pada efek hutang di pasar uang dan pasar modal maupun efek ekuitas dengan alokasi investasi yang lebih fleksibel.

2.6. Manajemen Risiko & Asuransi

2.6.1. Profil Risiko

Setiap orang punya toleransi terhadap risiko yang berbeda-beda. Beberapa orang ada yang berani mengambil risiko, ada yang kurang berani atau ragu-ragu, dan ada pula yang benar-benar takut mengambil risiko. Sehingga untuk itu dibutuhkan sebuah pendekatan yang bisa memberikan gambaran terhadap

profil risiko seseorang bila ingin menginvestasikan dananya untuk tujuan masa dating. Banyak faktor yang bisa membedakan pandangan seseorang mengenai risiko, misalnya saja usia. Secara umum, pada usia yang masih muda dan berada dalam posisi awal dalam karir, kebanyakan lebih memilih investasi yang berpeluang memberikan tingkat pengembalian tinggi dalam jangka panjang dengan risiko yang terukur. Sedangkan pada saat memasuki masa pensiun, maka lebih memilih investasi yang lebih moderat. Faktor lainnya yaitu kebutuhan akan likuiditas juga dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap risiko.

2.6.1.1. Klasifikasi Profil Risiko dan Alokasi Asset

AXA Finance Indonesia (2008) membagi tipe investor menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut beserta alokasi asetnya antara lain:

1. *Conservative Investor* adalah investor konservatif dengan jangka waktu investasi medium. Investor ini lebih mengutamakan untuk menjaga kapital tetapi juga menyadari bahwa investasi juga dibutuhkan agar lebih besar dari inflasi. Untuk pertumbuhan, investor tipe ini menerima sedikit *volatilitas*; dimana investasi sesekali lebih rendah dari tingkat suku bunga bank.

Alokasi aset untuk *conservative investor* adalah :

- a. 70% Reksadana Pasar Uang
 - b. 20% Reksadana Campuran
 - c. 10% Reksadan Saham
2. *Moderate Investor* adalah investor yang memiliki jangka waktu medium sampai panjang untuk investasinya. Investor tipe ini menginginkan investasinya dapat mengalahkan inflasi, tetapi tidak siap mengalami fluktuasi yang signifikan terhadap hasil investasi untuk mencapai tujuan.

Alokasi aset untuk *moderate investor* adalah :

- a. 60% Reksadana Pasar Uang
 - b. 30% Reksadana Campuran
 - c. 10% Reksadana Saham
3. *Balanced Investor* adalah investor jangka panjang yang menginginkan keseimbangan portofolio investasi. Investor tipe ini bersedia menerima risiko yang sudah diperhitungkan untuk mencapai pertumbuhan kapital yang lebih

maksimal dan juga telah mempertimbangkan fluktuasi yang bias terjadi dari waktu ke waktu.

Alokasi aset untuk *balanced investor* adalah :

- a. 40% Reksadana Pasar Uang
- b. 30% Reksadana Campuran
- c. 30% Reksadana Saham

4. *Growth Investor* adalah investor jangka panjang yang menginginkan hasil investasi yang lebih maksimal dan bersedia menerima *volatilitas* yang lebih tinggi dan risiko moderat. Perhatian utamanya adalah untuk mengakumulasi aset untuk jangka menengah sampai panjang. Investor ini menginginkan portofolio yang seimbang tetapi dengan elemen yang lebih agresif didalamnya.

Alokasi aset untuk *growth investor* adalah :

- a. 20% Reksadana Pasar Uang
- b. 20% Reksadana Campuran
- c. 60% Reksadana Saham

5. *Dynamic Investor* adalah investor yang menginginkan pertumbuhan yang tinggi yang bersedia berkompromi untuk mencapai potensi pengembalian jangka panjang yang lebih besar. Bagi investor keamanan modal adalah hal kedua dibandingkan dengan adanya potensi akumulasi kekayaan dalam jangka panjang.

Alokasi aset untuk *dynamic investor* adalah :

- a. 10% Reksadana Pasar Uang
- b. 20% Reksadana Campuran
- c. 70% Reksadana Saham

2.6.1.2. Range Profil Risiko Klien

Konsep dasar dari batasan efisien adalah mengkombinasikan komposisi aset-aset pembentuk sebuah portofolio sehingga total pengembalian portofolio bisa dicapai secara maksimum dengan batas toleransi risiko yang seimbang. *Range*

profil risiko dihitung dengan menggunakan cara *breakdown*. Cara menghitung *range* profil risiko adalah sebagai berikut :

1. Menentukan proporsi investasi pada masing-masing portofolio. *Range* proporsi investasi pada portofolio di bawah ini diperoleh dari data proporsi investasi pada produk-produk reksadana yang digunakan oleh perencana keuangan.

Tabel 2.3. Proporsi Investasi pada Portofolio

	Alokasi aset untuk <i>balanced investor</i> berdasarkan pada AXA	Proporsi Investasi pada Portofolio		
		Setara Kas	Pendapatan Tetap	Saham
RDPU	40%	20%-80%	50%-90%	0%
RDC	30%	0%-10%	25%-45%	50%-70%
RDS	30%	10%-20%	0%	80%-90%

2. Menghitung batas bawah dan batas atas pada masing-masing proporsi investasi. Cara menghitung batas bawah dan batas atas adalah dengan mengalikan alokasi aset berdasarkan AXA dengan batas atas dan batas bawah pada proporsi investasi pada portofolio. Kemudian menjumlahkan semua batas atas dan batas bawah untuk menentukan range profil resiko.

Tabel 2.4. *Range* Profil Resiko untuk *Balanced Investor*

		Setara Kas	Pendapatan Tetap	Saham
RDPU	Batas Bawah	8.00%	20.0%	0%
	Batas Atas	32.0%	36%	0%
RDC	Batas Bawah	0.00%	7.50%	15.00%
	Batas Atas	3.00%	13.50%	21.00%
RDS	Batas Bawah	3.00%	0%	24.00%
	Batas Atas	6.00%	0%	27.00%
Range	Batas Bawah	11.00%	27.50%	39.00%
	Batas Atas	41.00%	49.50%	48.00%

2.6.1.3. Cara Mengukur Profil Risiko

Di bidang *financial planning*, sudah dikenal adanya parameter untuk mengukur kepribadian atau karakter profil risiko seseorang. Parameter ini tergolong sederhana dan beragam polanya. Salah dari banyak pendekatan adalah

dengan memberikan pertanyaan (kuisisioner) untuk mendeteksi profil risiko seseorang.

Menurut AXA Finance Indonesia (2008), langkah-langkah untuk menentukan profil risiko klien :

1. Memberikan pertanyaan (kuisisioner) dan mengisi kuisisioner tersebut untuk mendeteksi profil risiko klien. Kuisisioner berdasarkan pada AXA Financial *Investor Risk Profiling* (tercantum pada lampiran 1)
2. Jawaban klien tersebut kemudian diberi nilai atau *score* berdasarkan *score* dari AXA Financial, sebagai berikut :

Jawaban	Score
A	1
B	2
C	3
D	4

3. Menghitung total *score* dari hasil jawaban kuisisioner.
4. Dari total hasil perhitungan *score*, dapat diketahui tipe investor klien.

Menurut AXA Finance ada lima tipe investor berdasarkan atas total *score*, antara lain:

Total Score	Tipe investor	Keterangan
≥ 14	<i>Conservative Investor</i>	Investor konservatif dengan jangka waktu investasi medium. Investor ini lebih mengutamakan untuk menjaga kapital tetapi juga menyadari bahwa investasi juga dibutuhkan agar lebih besar dari inflasi. Untuk pertumbuhan, investor tipe ini menerima sedikit <i>volatilitas</i> ; dimana investasi sesekali lebih rendah dari tingkat suku bunga bank.
15-18	<i>Moderate Investor</i>	Investor yang memiliki jangka waktu medium sampai panjang untuk investasinya. Investor tipe ini menginginkan investasinya dapat mengalahkan inflasi, tetapi tidak siap mengalami fluktuasi yang signifikan terhadap hasil investasi untuk mencapai tujuan.
19-21	<i>Balanced Investor</i>	Investor jangka panjang yang menginginkan keseimbangan portofolio investasi. Investor tipe ini bersedia menerima risiko yang sudah diperhitungkan untuk mencapai pertumbuhan kapital yang lebih maksimal dan juga telah mempertimbangkan fluktuasi yang bias terjadi dari waktu ke waktu.
21-23	<i>Growth Investor</i>	Investor jangka panjang yang menginginkan hasil investasi yang lebih maksimal dan bersedia menerima <i>volatilitas</i> yang lebih tinggi dan risiko moderat. Perhatian utamanya adalah untuk mengakumulasi aset untuk jangka menengah sampai panjang. Investor ini menginginkan portofolio yang seimbang tetapi dengan elemen yang lebih agresif didalamnya.
< 23	<i>Dynamic Investor</i>	Investor yang menginginkan pertumbuhan yang tinggi yang bersedia berkompromi untuk mencapai potensi pengembalian jangka panjang yang lebih besar. Bagi investor keamanan modal adalah hal kedua dibandingkan dengan adanya potensi akumulasi kekayaan dalam jangka panjang.

5. Setelah mengetahui tipe investor klien maka akan diketahui *range* pengalokasian aset berdasarkan pada tipe investor klien.

2.6.2. Manajemen Risiko

Menurut FPSB (2007, p. 12), risiko dapat diartikan sebagai ketidakpastian dari kerugian finansial atau kemungkinan terjadi kerugian. Manajemen risiko merupakan pendekatan sistematis untuk menentukan dan memperlakukan risiko yang mungkin dihadapi oleh individu maupun keluarga.

Tujuan manajemen risiko adalah mengurangi rasa khawatir dan mengurangi dampak kerusakan dari kehilangan yang aktual dengan jalan membantu individu atau keluarga untuk menentukan risiko yang mungkin yang terjadi dan menetapkan tindakan yang harus diambil untuk mengatasi kemungkinan risiko sebelum itu terjadi (FPSB, 2007, p.12)

Pentingnya melakukan manajemen risiko adalah:

1. Akibat dari risiko dapat berpengaruh pada keuangan,
2. Beberapa risiko dapat terjadi sekaligus secara bersamaan,
3. Beberapa risiko pasti terjadi, salah satunya adalah risiko kematian.

Menurut FPSB (2007, p. 6), jenis risiko yang umum dikenal dalam usaha perasuransian antara lain:

1. Risiko murni (*pure risk*)

Suatu risiko yang bilamana terjadi akan memberikan kerugian dan apabila tidak terjadi tidak menimbulkan kerugian akan tetapi juga tidak memberikan keuntungan.

2. Risiko spekulatif (*speculative risk*)

Risiko yang berkaitan dengan terjadinya dua kemungkinan, yaitu peluang mengalami kerugian finansial atau peluang memperoleh keuntungan.

3. Risiko individu (*individual risk*)

Risiko ini dapat dibagi menjadi tiga, antara lain:

- Risiko pribadi, risiko yang mempengaruhi kapasitas atau kemampuan seseorang memperoleh keuntungan.
- Risiko harta, risiko terjadinya kerugian keuangan apabila kita memiliki suatu benda atau harta. Kerugian ini terdiri dari dua jenis yaitu kerugian langsung (*direct loss*) dan tidak langsung (*indirect/ consequential loss*).
- Risiko tanggung gugat, risiko yang mungkin kita alami atau derita sebagai tanggung jawab akibat kerugian atau lukanya pihak lain.

Menurut FPSB (2007, p. 12), terdapat dua metode dasar menghadapi risiko, yaitu:

1. *Risk Control*, mengurangi kemungkinan suatu kejadian yang berakibat kerugian keuangan dapat terjadi dan meminimalisasi dampak kerugian yang bisa tercipta.

Terdiri dari lima metode yaitu:

- *Risk Avoidance*, penghilangan aktivitas yang menyebabkan timbulnya risiko sehingga kemungkinan kerugian bisa dihilangkan.
 - *Segregation*, pemisahan suatu kondisi untuk menghindari risiko.
 - *Diversification*, duplikasi suatu aset atau aktifitas dalam beberapa kondisi yang berbeda.
 - *Loss Prevention*, mengelola risiko dengan mengurangi frekwensi dari suatu kondisi awal yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu risiko.
 - *Loss Reduction*, mengurangi maksimal kerugian yang dapat terjadi.
 - *Non Insurance Transfers*, perjanjian antara dua belah pihak, dimana pihak pertama mengalihkan kerugian yang terjadi akibat suatu risiko kepada pihak lainnya.
2. *Risk Financing*, adalah suatu cara menetapkan alat untuk membayar kerugian yang mungkin terjadi. Terdiri dari 2 metode, yaitu:
 - *Risk Retention*, suatu proses keuangan atau pembayaran kerugian dari dampak risiko yang terjadi berdasarkan kemampuan menanggulangi sendiri.
 - *Risk transfer*, mengalihkan dampak keuangan yang tidak mampu ditanggung sendiri kepada pihak lain.

2.6.3. Asuransi

Dalam kehidupan ini kemungkinan kita akan mengalami beberapa musibah dalam hal keuangan berupa penangguhan, pengalihan arus dana, keadaan darurat ataupun kegagalan. Sebagian musibah keuangan tersebut jumlahnya cukup besar dan menimbulkan permasalahan keuangan yang berat. Pada saat seperti inilah kita memerlukan asuransi.

Menurut FPSB (2007, p. 18), kata asuransi berasal dari bahasa Belanda, *assurantie*, yang dalam hukum Belanda artinya pertanggungan. Sebagian besar masyarakat melihat asuransi hanya sebagai “biaya” saja. Hal ini dikarenakan pemahaman terhadap asuransi yang masih setengah-setengah menyebabkan timbulnya pandangan tersebut. Padahal biaya yang muncul tersebut (atau biasa dikenal sebagai pembayaran premi) dipergunakan untuk menutup risiko yang bakal timbul dengan kata lain asuransi sebenarnya adalah perlindungan terhadap risiko finansial oleh penanggung.

Dalam lingkup perencanaan keuangan, asuransi termasuk salah satu upaya melakukan penerapan manajemen risiko dalam melindungi investasi yang dilakukan oleh individu atau keluarga. Kegunaan asuransi adalah untuk mengalihkan risiko finansial kepada perusahaan asuransi. Tanpa adanya asuransi resmi yang memadai, berarti kita menanggung sendiri musibah keuangan yang cukup besar tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Perasuransian menyebutkan bahwa asuransi adalah “perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan”.

Menurut KUD Dagang pasal 246, “Asuransi adalah suatu perjanjian antara penanggung dengan tertanggung, dimana premi merupakan prasyarat berlakunya perjanjian dan penanggung akan *mengidemnify* tertanggung karena adanya peristiwa yang tidak pasti.”

Menurut Hananto (2007, p. 34), hidup ini penuh dengan risiko. Dari risiko seperti jatuh di kamar mandi, sampai risiko kehilangan harta benda, anggota tubuh, bahkan nyawa. Salah satu antisipasi risiko yang bisa dilakukan adalah dengan mengambil sejumlah asuransi.

Ada berbagai risiko yang dapat diantisipasi melalui asuransi, antara lain:

1. Kematian

Risiko kematian bisa terjadi kapan saja tanpa terduga. Bila yang meninggal adalah sebatang kara, tentunya hal ini bukanlah masalah besar, namun apabila orang yang meninggal menanggung hidup orang lain, tentunya pengambilan asuransi jiwa patut dipertimbangkan. Bila ada asuransi jiwa, maka orang yang ditinggalkan akan mendapatkan sejumlah uang pertanggungan yang dapat dipergunakan untuk membiayai hidupnya. Jadi, ada pihak ketiga yang akan "menjaga" orang yang ditinggalkan.

2. Kecelakaan

Di mana pun seseorang berada, risiko kecelakaan pasti akan tetap saja ada. Meskipun naik pesawat, kereta api, kapal laut, peluang sekecil apa pun selalu ada. Akibat terburuk dari kecelakaan ini bisa saja mengakibatkan kecacatan atau kehilangan fungsi salah satu anggota tubuh sehingga tidak bisa lagi bekerja dan mendapatkan penghasilan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi risiko ini sebaiknya mengambil asuransi kecelakaan. Asuransi kecelakaan memberikan uang pertanggungan bila seseorang mengalami kecelakaan sehingga harus dirawat inap di rumah sakit, mengalami cacat, atau bahkan kematian.

3. Kesehatan

Di zaman sekarang ini, biaya pengobatan untuk orang yang sakit tidaklah murah. Seperti biaya konsultasi dokter, obat-obatan hingga biaya operasi dan rumah sakit. Selain itu beberapa rumah sakit juga menginginkan pembayaran uang muka sebelum dirawat. Untuk berjaga-jaga dari situasi ini, sebaiknya mengambil asuransi kesehatan. Ada produk yang memberikan penggantian rumah sakit saja, atau penggantian rumah sakit dan penggantian rawat jalan, beserta obat-obatannya juga.

4. Rumah dan tempat usaha

Belakangan ini kita sering menyaksikan berita terjadinya kebakaran. Baik itu pasar, kantor, maupun pemukiman. Masalahnya, tidak semua orang memiliki cukup uang untuk membangun kembali rumah dan tempat usahanya yang terkena musibah. Untuk jenis musibah macam ini juga tersedia asuransinya. Biasanya dengan harga cukup terjangkau.

5. Musibah atas kendaraan

Kendaraan juga memiliki kemungkinan mengalami kecelakaan dan risikonya cukup besar, oleh karena itu tidak ada salahnya mengambil asuransi kendaraan. Terlebih lagi bila kendaraan itu menunjang dalam mencari nafkah. Bila kendaraan diasuransikan, saat terjadi kerusakan maka perusahaan asuransi yang akan menanggungnya.

2.6.3.1. Asuransi Kesehatan

Asuransi yang tidak kalah penting adalah asuransi kesehatan. Saat ini biaya pengobatan maupun konsultasi kesehatan sangat mahal. Di Indonesia, asuransi kesehatan seringkali dipakai sebagai *rider* atau tambahan manfaat pada asuransi jiwa. Menurut Madura (2007, p. 336), “*Health insurance covers health care expenses incurred by policyholders. It limits your potential liabilities and ensure that you will receive necessary medical care.*”

Menurut FPSB (2007, p. 97-99), terdapat 2 macam program asuransi kesehatan, yaitu:

1. Asuransi biaya pengobatan (*Medical Expense*)

Asuransi biaya pengobatan memberikan biaya pengobatan yang meliputi biaya pengobatan dasar (*Basic Medical Expense*), yaitu biaya rumah sakit, biaya dokter dan biaya pembedahan.

Pada umumnya terdapat 2 metode partisipasi biaya yang dipakai dalam asuransi ini yaitu:

- a. Metode *Deductible*, merupakan suatu jumlah tetap yang harus dibayarkan terlebih dahulu oleh peserta sebelum perusahaan asuransi membayar manfaat penggantian biaya pengobatan.
- b. Metode *Coinsurance*, merupakan persentase yang harus dibayar oleh peserta dari seluruh biaya pengobatannya setelah pembayaran *deductible* dilakukan.

Pengecualian yang berlaku dalam asuransi pengobatan, meliputi:

- a. Pembedahan kosmetik, selain diperlukan sebagai pembedahan
- b. Korektif akibat kecelakaan atau alasan medis.

- c. Perawatan atas luka atau sakit yang terjadi saat perang atau dinas militer.
- d. Perawatan atas luka yang disengaja dilakukan kepada diri sendiri.
- e. Perawatan gratis dari pemerintah atau organisasi lain.
- f. Perawatan rutin gigi, mata, lensa kolektif.

2. Asuransi pendapatan cacat (*Disability Income*)

Menurut FPSB (2007, p. 85), asuransi pendapatan cacat merupakan program asuransi kesehatan yang menyediakan penggantian pendapatan kepada tertanggung yang tidak mampu bekerja karena disebabkan oleh suatu penyakit atau kecelakaan. Definisi cacat total yang dipakai adalah “ketidakmampuan melakukan pekerjaannya kembali atau pekerjaan lainnya yang sesuai dengan pendidikan, pengalaman kerja, dan tidak sedang melakukan pekerjaan apapun yang memberikan penghasilan.”

Menurut FPSB (2007, p. 86), asuransi pendapatan cacat memiliki periode manfaat, yaitu periode dimana pembayaran manfaat dilakukan, yang umumnya dibagi menjadi:

a. Jangka Pendek

Untuk group kurang dari 1 tahun, sedangkan untuk perorangan antara 1 sampai 5 tahun.

b. Jangka Panjang

Untuk group lebih dari 1 tahun sampai usia pensiun atau 70 tahun, sedangkan untuk perorangan lebih dari 5 tahun sampai usia 65 tahun bahkan seumur hidup. Umumnya polis ini juga mencantumkan periode eliminasi atau masa tunggu, yaitu masa yang harus dilalui sejak terjadinya cacat, biasanya antara 30 hari sampai 6 bulan, sebelum manfaat dibayarkan. Jumlah manfaat yang disediakan program ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendapatan seseorang secara penuh seperti yang didapatkan sebelum terjadi kecacatan, sehingga jumlah manfaat selalu lebih rendah daripada pendapatan pra-cacat. Jumlah manfaat dapat ditentukan dengan menggunakan persentase pendapatan pra-cacat (*Income Benefit Formula*) atau nilai tetap (*Flat Benefit Amount*).

2.6.3.2. Asuransi General

Menurut FPSB (2007, p. 122) “Asuransi general merupakan asuransi yang berguna untuk memproteksi aset.”

Tipe-tipe asuransi general yaitu:

1. Asuransi Properti Pribadi (*Personal Property Insurance*)

Asuransi properti pribadi bertujuan untuk melindungi bangunan yaitu rumah beserta isinya dari risiko kebakaran, ledakan, petir, dampak dari kendaraan, binatang, pohon, pesawat udara atau benda jatuh, pencurian, fenomena alam seperti badai, gempa bumi, letusan gunung berapi dan banjir.

2. Asuransi Kendaraan Bermotor Pribadi (*Private Motor Insurance*)

Asuransi kendaraan bermotor pribadi bertujuan untuk melindungi kendaraan bermotor dari kebakaran yang disebabkan petir atau itikad jahat orang lain, kerusakan akibat kecelakaan, pencurian.

3. Asuransi Kecelakaan Diri (*Personal Accident Insurance*)

Asuransi kecelakaan diri merupakan asuransi yang memberikan manfaat apabila terjadi risiko kematian atau cacat tetap total yang diakibatkan oleh kecelakaan. Asuransi ini akan memberikan manfaat berupa sejumlah uang pertanggungan apabila terjadi risiko yang di *cover* atau dipertanggungkan

2.7. Dana Darurat

Salah satu syarat utama sebelum kita membuat sebuah perencanaan keuangan adalah keberadaan tabungan darurat atau sering disebut dengan istilah *emergency fund*. Sesuai dengan namanya, penempatan dana disini dialokasikan secara terpisah guna memenuhi kebutuhan yang sifatnya sangat darurat. Dana darurat adalah suatu dana yang telah dialokasikan secara terpisah, untuk memenuhi kebutuhan yang pada sifatnya darurat. Menurut FPSB (2007, p. 29) menyatakan bahwa dana darurat merupakan dana yang digunakan untuk bertahan hidup atau mampu secara berkelanjutan memenuhi kebutuhan pengeluarannya jika seseorang kehilangan sumber penghasilannya. Sebelum membuat perencanaan keuangan, kebutuhan dana darurat harus disiapkan terlebih dahulu dan dialokasikan secara terpisah agar nantinya tidak mengganggu kegiatan

investasi. Dana darurat dapat berupa tabungan atau aset lancar lainnya yang langsung dapat digunakan sewaktu-waktu. Dana darurat harus disediakan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Menurut Hananto (2007, p. 10) menyebutkan dana darurat sebagai “dana yang teralokasi dan tak terganggu-gugat. Anda hanya mencairkan dana ini pada saat yang sungguh-sungguh darurat”.

Hal-hal yang menyangkut kebutuhan darurat, misalnya:

- Kebutuhan biaya karena sakit, serta biaya rumah sakit yang tidak bisa ditunda.
- Kecelakaan di jalan, serta biaya untuk kecelakaan.
- Terjadinya pemutusan hubungan kerja atau kehilangan pekerjaan oleh sebab lainnya.
- Kebutuhan biaya bila terjadi kematian anggota keluarga.

Besarnya dana darurat bagi setiap orang atau keluarga berbeda, tergantung dari situasi perorangan/ keluarga tersebut.

- Secara teori, kebutuhan dana darurat bagi perorangan yang belum menikah atau tidak mempunyai tanggungan, sedikitnya sebesar 3 bulan kebutuhan hidup sehari-hari.
- Kebutuhan dana darurat untuk keluarga kecil dengan 2 orang anak, adalah sebesar 3-6 bulan kebutuhan hidup sehari-hari.
- Kebutuhan dana darurat untuk keluarga besar dengan 3 orang anak atau lebih, adalah sebesar 9-12 bulan kebutuhan hidup sehari-hari.

Empat kriteria investasi untuk menginvestasikan dana darurat, antara lain:

1. Kemudahan akses dana tersebut

Dana mudah diambil kapan saja dan di mana saja, misalnya Bank dengan jaringan ATM yang luas.

2. Kecepatan pengambilan dana tersebut

Kecepatan dalam pengambilan dana berhubungan dengan likuiditas, sehingga dana tersebut dapat diambil sewaktu-waktu.

3. Keamanan atas instrumen investasi

Instrumen investasi harus memiliki tingkat keamanan yang tinggi. Misalnya: tabungan dan deposito (produk perbankan yang dijamin oleh pemerintah)

4. Hasil Investasi yang kompetitif

Penempatan dana darurat haruslah menghasilkan tingkat pengembalian yang cukup kompetitif.

2.8. Dana Pensiun

Menurut Hananto (2007, p. 48) menyatakan bahwa persiapan dana pensiun harus dimulai sesegera mungkin. Semakin lama menunda dana pensiun, semakin besar beban yang dipikul menuju hari tua.

Menurut Keown (2007, p. 521), dana pensiun adalah “suatu dana yang telah dialokasikan untuk diinvestasikan guna memenuhi kebutuhan hidup seseorang ketika memasuki masa pensiun”. Tabungan pensiun semakin dibutuhkan, karena:

1. Kebutuhan hidup semakin meningkat
2. Ekspektasi kehidupan lebih panjang dari saat ini
3. Semakin tua maka rentan terhadap penyakit
4. Tidak ingin bergantung pada anak dan sanak saudara

Dana pensiun penting untuk mempertahankan standard hidup yang sama ketika pensiun, memberikan kesempatan kepada pensiunan untuk melakukan hal-hal yang dahulu tidak bisa mereka lakukan karena bekerja. Adapun tujuan-tujuan pensiun menurut Kapoor (2005, p. 582):

1. Mempertahankan standard hidup sebelum pensiun,
2. Independen,
3. Memperkecil pajak,
4. Pensiun dini,
5. Warisan / memberikan harta kepada orang lain (hibah, dll),
6. Memperbaiki standard hidup ketika pensiun,
7. Dan lain – lain.

Menurut FPSB (2007, p. 4) “Terdapat empat hal yang perlu diperhatikan untuk merencanakan hari tua yaitu:

1. Menetapkan tujuan

Untuk menentukan tujuan ini, pertama kali yang harus dilakukan menentukan kapan/pada usia berapa akan pensiun dan bagaimana posisi keuangan yang

diinginkan pada saat pensiun. Faktor penting lainnya adalah pilihan gaya hidup dan karir saat ini.

2. Menentukan besarnya sumber dana

Setelah menentukan kapan akan pensiun, sekarang waktunya menentukan kebutuhan penghasilan di hari tua. Pertimbangan inflasi, keadaan ekonomi dan perubahan lingkungan pribadi tidak boleh diabaikan dalam tahap ini. Biasanya pengeluaran di hari tua akan cenderung menurun, penurunan tersebut berasal dari pengurangan pengeluaran yang berhubungan dengan pekerjaan seperti biaya transportasi harian, makan di luar rumah dan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan kepentingan bisnis. Ada 2 metode untuk meramalkan kebutuhan hari tua yaitu melibatkan perencanaan hari tua dalam serangkaian kerangka jangka panjang dan kerangka jangka pendek.

3. Bagaimana mendanai kekurangan

Dengan mengetahui kebutuhan hari tua dan memperkirakan sumber dana hari tua, dengan demikian kita dapat mendanai kekurangan dengan menggunakan rumus *time value of money (Future Value Annuity Due/Ordinary)*.

4. Masalah asuransi dan perawatan kesehatan

Hal khusus lainnya yang mempengaruhi rencana hari tua adalah perawatan kesehatan dan asuransi. Kedua hal ini perlu dipersiapkan, karena persiapan yang matang dapat mengurangi kekhawatiran di kemudian hari.

2.9. Dana Tujuan Lainnya

Menurut modul perencanaan keuangan Kapoor (2005, p. 240), dana lain-lain adalah suatu dana yang telah dialokasikan untuk diinvestasikan guna memenuhi tujuan investasi lainnya. Dana lain-lain dapat berupa: membeli mobil, membeli rumah, merenovasi rumah, liburan, *hobby*, biaya pernikahan, dan lain-lain.

Yang harus dilakukan untuk membuat perencanaan dana lainnya:

1. Estimasi kebutuhan dana untuk tujuan investasi lain tersebut dengan nilai saat ini,

2. Kalkulasi kebutuhan tersebut dengan hitungan di masa yang akan datang dengan memperhitungkan asumsi inflasi,
3. Perhitungkan apabila klien sudah mengalokasikan dana untuk kebutuhan tersebut selama ini.
4. Tentukan tabungan bulanan, dengan asumsi hasil investasi yang telah ditentukan, untuk memenuhi kebutuhan lain anda.

2.10. Nilai Waktu Terhadap Uang (*Time Value of Money*)

Menurut Gitman (2005, p. 160) “Konsep dasar dari *Time Value of Money* , antara lain sebagai berikut:

1. Nilai 1 Rupiah saat ini lebih berarti dari nilai 1 Rupiah yang akan di dapat pada waktu yang akan datang.
2. Uang anda saat ini sangat bernilai karena dapat diinvestasikan untuk mendapatkan hasil investasi (*return*) atau bunga (*interest*).”

Time Value of Money dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus 2.9. *Future Value of a Single Amount*

$$FV = PV \times (1 + k)^n$$

FV = *Future Value of Single Amount*

PV = *Present Value of Single Amount*

k = suku bunga *compounding*

n = periode berjalan

Rumus 2.10. *Present Value of a Single Amount*

$$PV = FV \times (1 + k)^{-n}$$

FV = *Future Value of Single Amount*

PV = *Present Value of Single Amount*

k = suku bunga *compounding*

n = periode berjalan

Rumus 2.11. *Future Value of Ordinary Annuity*

$$FVA = PMT \times \left[\frac{((1 + k)^n - 1)}{k} \right]$$

FVA = *Future Value Annuity*

PMT = *Annuity*

k = suku bunga *compounding*

n = periode berjalan

Rumus 2.12. *Present Value of Ordinary Annuity*

$$PVA = PMT \times \left[\frac{(1 - (1 + k)^{-n})}{k} \right]$$

PVA = *Present Value Annuity*

PMT = *Annuity*

k = suku bunga *compounding*

n = periode berjalan

Rumus 2.13. *Future Value of Annuity Due*

$$FVA = PMT \times \left[\frac{((1 + k)^n - 1)}{k} \right] \times (1 + k)$$

FVA = *Future Value Annuity*

PMT = *Annuity*

k = suku bunga *compounding*

n = periode berjalan

Rumus 2.14. *Present Value of Annuity Due*

$$PVA = PMT \times \left[\frac{(1 - (1 + k)^{-n})}{k} \right] \times (1 + k)$$

PVA = *Present Value Annuity*

PMT = *Annuity*

k = suku bunga *compounding*

n = periode berjalan

Konsep *time value of money* diterapkan dalam perencanaan dana pendidikan dan dana lainnya (seperti liburan, membeli mobil baru atau *down payment* untuk mobil baru, membeli rumah baru atau *down payment* untuk rumah baru).